

**STRUKTUR DAN FUNGSI SOSIAL CERITA PROSA RAKYAT DONGENG FABEL
KLASIK MINANGKABAU DI NAGARI PASAR LAMA KECAMATAN LINGGO
SARI BAGANTI KABUPATEN PESISIR SELATAN**
**STRUCTURE AND SOCIAL FUNCTION OF FOLK PROSE STORIES CLASSIC
MINANGKABAU FABLES IN NAGARI PASAR LAMA, LINGGO SARI BAGANTI
DISTRICT, PESISIR SELATAN REGENCY**

Faiza Azzahra^{1*}, Muhammad Ismail Nasution¹

¹Universitas Negeri Padang

*Corresponding Author. Email: azzahrafaiza67@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berupaya mendeskripsikan: (1) struktur cerita prosa rakyat dongeng fabel klasik Masyarakat Minangkabau, dan (2) fungsi sosial cerita prosa rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau. Hasil penelitian akan mendokumentasikan fabel klasik Minangkabau sebagai upaya melestarikan kekayaan budaya Indonesia khususnya Minangkabau. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian sastra dengan fokus sastra lisan. Data penelitian berupa kalimat-kalimat yang berisikan cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau yang terdapat di Nagari Pasar Lama Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. Data dikumpulkan melalui lima tahap, yaitu (1) kajian literatur, (2) observasi ke lapangan, (3) melakukan wawancara dengan masyarakat pemilik cerita, (4) mentranskripsikan hasil wawancara dalam bentuk rekaman ke dalam bentuk tulisan, dan (5) hasil transkripsi yang berupa bahasa asli informan (bahasa Minang) ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia. Teknik penganalisisan data yang dilakukan pada penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: (1) tahap klasifikasi, (2) tahap interpretasi, (3) tahap penyimpulan, dan (5) tahap pelaporan. Hasil dari penelitian ini disimpulkan sebagai berikut. Pertama, struktur cerita prosa rakyat dongeng fabel klasik Minangkabau terdiri atas: (1) unsur orientasi, (2) unsur komplikasi, (3) unsur resolusi, dan (4) unsur koda. Kedua, fungsi sosial cerita rakyat dongeng fabel klasik Minangkabau terdiri atas: (1) menghibur, (2) mendidik, (3) mewariskan, dan (4) jati diri.

Kata kunci: *Dongeng; fabel; Minangkabau; struktur; fungsi*

Abstract

This study aims to describe: (1) the structural narrative of the classic folk tale fable of the Minangkabau community in Nagari Pasar Lama, Linggo Sari Baganti District, Pesisir Selatan Regency, and (2) the social function of the classic folk tale fable of the Minangkabau community in Nagari Pasar Lama, Linggo Sari Baganti District, Pesisir Selatan Regency. This type of research is literary research, focusing on oral literature or oral folklore. The data in this study are the classic folk tale fables of the Minangkabau community in Nagari Pasar Lama, Linggo Sari Baganti District, Pesisir Selatan Regency. The data were collected through five stages, namely: (1) literature study, (2) field study, (3) interviews, (4) transcription of interview results into written form, and (5) transliteration of the transcription results from the informant's native language (Minang language) into Indonesian. The data analysis technique used in this study consists of several stages, namely: (1) classification stage, (2) interpretation stage, (3) conclusion stage, and (4) reporting stage. The results of this study show that: First, the structural narrative of the classic folk tale fable of the Minangkabau community in Nagari Pasar Lama, Linggo Sari Baganti District, Pesisir Selatan Regency consists of: (1) orientation, (2) complication, (3) resolution, and (4) code. Second, the social function of the classic folk tale fable of the Minangkabau community in Nagari Pasar Lama, Linggo Sari Baganti District, Pesisir Selatan Regency consists of: (1) entertaining, (2) educating, (3) inheriting, and (4) identity.

Keywords: *Fairy Tales; Minangkabau; fables; structure; function*



PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai banyak kebudayaan yang berbeda-beda. Aneka ragam budaya itu terbentang sepanjang Kepulauan Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Berbagai suku dan keanekaragaman budaya yang dimiliki Indonesia harus dijaga dan dilestarikan agar budaya tersebut tidak hilang. Salah satu kebudayaan Indonesia adalah cerita atau karya sastra yang berkembang secara lisan sejak dahulu kala. Cerita atau sastra yang sifatnya lisan ini berkembang secara komunal di tengah pemilik cerita. Penyebarannya dengan cara turun-temurun dari satu orang kepada generasi berikutnya. Hutomo (2019:1) mengemukakan bahwa sastra lisan merupakan bentuk kesusastraan hasil dari ekspresi warga dan yang disebarkan turun-temurun secara lisan atau dari mulut ke mulut. Meski sastra lisan bersifat anonim, tetapi sastra lisan memiliki makna di dalamnya.

Cerita prosa rakyat adalah bentuk narasi tradisional erat dengan masyarakat yang memiliki nilai-nilai luhur, diungkapkan secara lisan dan diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam kajian cerita prosa rakyat, penelitian ini termasuk dalam kajian dongeng. Dongeng hanyalah cerita fiksi berdasarkan tokoh-tokoh sebelumnya seperti manusia, makhluk lain, objek, dan orang lain yang berperilaku seperti orang dalam kehidupan sehari-hari. Dongeng menceritakan kepada kita peristiwa fiksi yang menjelaskan masalah kebenaran, moralitas, dan sindiran hidup. Penelitian ini akan mengkaji cerita prosa rakyat dongeng fabel klasik. Fabel klasik ini adalah bentuk cerita tradisional yang menggunakan binatang sebagai tokohnya. Hewan-hewan ini memiliki karakteristik dan masalah seperti manusia dalam hidup. Nurgiyantoro (2005:193:3) menyajikan ajaran moral yang dapat disampaikan tidak hanya kepada karakter karakter hewan, tetapi juga untuk plot yang berisi ide-ide abstrak spesifik tentang topik kehidupan manusia. Fabel adalah teks yang mengajarkan sesuatu, bersifat persuasif, bersifat humor, dan informatif. Tokoh binatang dalam fabel digunakan sebagai alat (personifikasi) untuk mengajarkan pelajaran moral. Menurut peneliti sastra lisan fabel klasik ini berbeda dengan lainnya, karena pesan moral bersifat tidak langsung, mudah diingat, dan menyenangkan bagi semua kalangan. cerita fabel ini diturunkan oleh nenek moyang kepada anak cucunya untuk mengajarkan pesan moral Banyak cerita dongeng fabel klasik di sekitar daerah Pesisir Selatan khususnya di Nagari Pasar Lama Kecamatan Linggo Sari Baganti. Beberapa contoh cerita fabel klasik di Nagari Pasar Lama yaitu kisah Belalang dan Semut, kisah Tikus dan Singa, kisah ikan Mujair dan ikan Tongkol, dan kisah Fabel Klasik lainnya.

Nagari Pasar Lama Kecamatan Linggo Sari Baganti ini di dominasi wilayah pantai. Masyarakat Nagari di pasar lama diklasifikasikan sebagai masyarakat maritim. Adapun mata pencaharian utamanya adalah sebagai nelayan. Dinamika Masyarakat juga memiliki keterkaitan yang erat dengan laut. Berdasarkan uraian di atas maka penting dilakukan penelitian yang mendalam terhadap struktur dan fungsi sosial cerita prosa rakyat dongeng fabel klasik ini, sekaligus untuk mendokumentasikan struktur dan fungsi sosial yang terkandung dalam cerita prosa rakyat dongeng fabel klasik minangkabau Nagari Pasar Lama Kecamatan Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan.

Penelitian mengenai struktur dan fungsi sosial cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau ini belum pernah diteliti. Salah satu penelitian yang digunakan sebagai penelitian yang relevan adalah yang dilakukan oleh Sari (2024), dengan judul “Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda “Kapa si Mikin” di Kenagarian Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok”. Penelitian ini mengkaji struktur cerita sekaligus fungsinya.

Persamaan penelitian cerita prosa rakyat fabel klasik dengan yang dilakukan Vani adalah sama-sama mengkaji ranah folklor lisan berupa cerita rakyat. Beda adalah objek dan latar penelitian. Penelitian ini memanfaatkan objek cerita prosa rakyat fabel klasik setempat di daerah Nagari Pasar Lama yang berada di Kecamatan Linggo Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan. Kajian ini penting dilakukan guna pelestarian kebudayaan khususnya unsur kesenian sastra yang bersifat lisan karena kajian ini akan menjadi dokumentasi perihal struktur dan fungsi sosial yang terkandung dalam cerita prosa rakyat dongeng fabel klasik Minangkabau.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sastra menggunakan metode deskriptif. Latar penelitian ini adalah Nagari Pasar Lama Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. Entri pada penelitian ini adalah cerita prosa rakyat fabel klasik Minangkabau di Nagari Pasar Lama Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. Data untuk penelitian ini terkait dengan struktur dan fungsi sosial cerita prosa rakyat fabel klasik Minangkabau di Nagari Pasar Lama Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. Sedangkan sumber data dari penelitian ini yaitu informan yang merupakan masyarakat di Nagari Pasar Lama Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan lima tahap pengumpulan data, yaitu: (1) studi kepustakaan yang digunakan untuk mendapatkan referensi penelitian (2) Studi lapangan yang digunakan untuk meninjau dan observasi tempat penelitian (3) wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang cerita prosa rakyat Fabel Klasik Minangkabau Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. Caranya dengan menyusun pertanyaan penelitian sesuai dengan pedoman wawancara dan ditanyakan langsung kepada informan yang ditetapkan sebagai sumber data. Wawancara dilakukan dengan perekaman menggunakan handphone IPHONE 7 Plus yang dilengkapi dengan audio recorder dan video (4) hasil wawancara ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan, dan (5) hasil transkripsi yang berupa bahasa asli informan (bahasa Minang) ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia. Teknik yang digunakan untuk pengabsahan data pada penelitian ini adalah teknik triangulasi. Selanjutnya, teknik penganalisisan data pada penelitian ini yaitu: (1) tahap klasifikasi data (2) tahap interpretasi data (3) tahap penyimpulan hasil data, dan (4) tahap pelaporan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengungkapkan temuan signifikan mengenai struktur dan fungsi sosial fabel Klasik Minangkabau di Nagari Pasar Lama, Kecamatan Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan. Berdasarkan analisis mendalam terhadap data yang dikumpulkan melalui wawancara, ditemukan bahwa fabel klasik Minangkabau di wilayah ini memiliki struktur pembangun seperti orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Struktur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga memegang peranan penting dalam transmisi nilai-nilai adat, pembentukan karakter, penguatan identitas kultural, serta menjadi media pendidikan moral bagi masyarakat Minangkabau di Nagari Pasar Lama. Temuan ini menegaskan bahwa fabel klasik Minangkabau merupakan manifestasi kearifan lokal yang masih relevan dalam konteks kehidupan sosial kontemporer masyarakat setempat. Berikut uraian masing-masing temuan.

A. Struktur Cerita Prosa Rakyat Dongeng Fabel Klasik Minangkabau di Nagari Pasar Lama Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan

Bagian ini akan diuraikan struktur cerita prosa rakyat dongeng fabel klasik Minangkabau yang ditemukan di Nagari Pasar Lama Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. Penjelasan ini disertakan dengan kutipan data agar memperjelas unsur-unsur yang terdapat pada cerita dongeng.

1. Orientasi

Menurut Zabadi (2014:7) Orientasi adalah bagian yang terdapat pada awal cerita, yang berfungsi sebagai pengenalan waktu, tempat dan karakter tokoh. Pada cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau pertama, yaitu cerita Belalang dan Semut. Berikut kutipannya.

“Ado carito, o.. bilalang samo samuik”.

(Ada cerita, e.. belalang dengan semut)

Kutipan tersebut merupakan orientasi karena informan memperkenalkan tokoh pada awal cerita. Penokohan dalam dongeng ini dideskripsikan ada dua tokoh. Tokoh cerita pertama yang diperkenalkan bernama Bilalang (Belalang). Tokoh Belalang dideskripsikan memiliki karakter yang

sombong karena tidak mendengarkan saran dari Tokoh Semut. Tokoh Belalang merasa lebih pandai mencari makanan daripada Tokoh Semut. Tokoh berikutnya diperkenalkan adalah Samuik (Semut). Tokoh Semut dideskripsikan memiliki karakter yang baik hati karena telah mengingatkan tokoh Belalang agar mencari makanan karena musim panas akan datang.

Belalang merupakan salah satu jenis serangga yang bisa hidup sendiri dan dapat berpindah tempat dari satu tempat ke tempat yang lain untuk mencari makanan (Irwanto dan Gunia, 2021:5). Sedangkan, semut merupakan serangga sosial karena dalam satu koloni mereka dikenal ribuan setiap satu koloninya (Suarman, dkk. 2021:1131). Lebih lanjut dijelaskan oleh Romarta, semut merupakan organisme yang sarang-sarangnya teratur dan memiliki peran masing-masing yang dibagi menjadi semut pekerja, prajurit, pejantan dan ratu.

Untuk menarik perhatian pendengar, informan mengucapkan kalimat pembuka *ado carito* (ada cerita). Dalam rekaman, informan juga mengucapkan "o.." yang peneliti asumsikan sebagai cara informan sedang mengingat jalan cerita yang akan diucapkannya.

Pada cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau kedua, yaitu cerita singa dan tikus. Berikut kutipannya.

"Ado carito zaman dulu, Mancik ko batamu jo Singo."
(Ada cerita zaman dulu, Tikus bertemu dengan Singa)

Kutipan tersebut merupakan orientasi karena informan memperkenalkan tokoh pada awal cerita. Penokohan dalam dongeng ini dideskripsikan ada dua tokoh. Tokoh cerita yang diperkenalkan bernama Singo (Singa). Tokoh Singa dideskripsikan sebagai hewan yang baik telah memberikan kesempatan hidup pada Tokoh Tikus karena keadaan perutnya yang sedang kenyang. Selanjutnya, tokoh kedua yaitu Mancik (Tikus). Tokoh Tikus diperkenalkan sebagai karakter yang baik karena telah membalas budi Tokoh Singa yang telah memberikan kesempatan untuk hidup.

Untuk menarik perhatian pendengar, informan menuturkan kata-kata guna menarik perhatian pendengar dengan mengucapkan kalimat *ado carito zaman dahulu* (ada cerita zaman dahulu) dan menegaskan bahwa cerita tersebut adalah zaman dahulu.

Tikus adalah hewan pengerat yang merupakan anggota famili mamalia yang keberadaannya masih ada. Anggota spesies hewan pengerat saat ini ditempatkan ke dalam 300 keluarga, yang tersebar di 18 subfamili dan mencakup sebagian besar tikus dan mencit (Musser dan Carlton dalam Wati.dkk 2024:6). Singa adalah hewan mamalia yang tubuhnya dibalut bulu tebal di sekitar tengkuknya. Hal itu lebih menguntungkan untuk melindungi tengkuknya, terutama ketika perkelahian bebas antara kucing besar yang cenderung menerkam tengkuk untuk melumpuhkan musuhnya (Sokhif 2017:28).

Pada cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau ketiga, yaitu cerita tentang ikan tongkol dan ikan mujair. Berikut kutipannya.

"Carito nyo ado di jaman a niniak niniak wak dulu bacarito nyo ka awak kan, a.. jadi, nyo bacarito a.. carito ko istila Lawuak samo Lawuak ma, jadi Lawuak Mujayia jo Lawuak Timpiak carito ko kan, jadi Lawuak Timpiak ko hiduik dilawik ko ma, nan nan si Mujayia ko hiduik di batang ayia,"
(ceritanya ada di zaman nenek-nenek saya dulu berceria ke saya, jadi dia bercerita, cerita ini ikan dengan ikan, jadi ikan Mujair dan ikan Tongkol kan, jadi ikan Tongkol hidup di laut, sedangkan Mujair hidup di Sungai)

Kutipan tersebut dapat dipandang sebagai sebuah orientasi karena bagian ini informan memperkenalkan tokoh-tokoh utama, latar waktu, dan lokasi pada awal cerita. Selain itu, informan juga menggunakan kata-kata yang menarik perhatian pendengar dengan menyampaikan bahwa cerita ini merupakan warisan turun-temurun. Isi cerita tentang kisah dari zaman nenek moyang "Carito nyo ado di jaman a niniak niniak wak dulu bacarito nyo ka awak kan" (ceritanya ada pada zaman nenek moyang kita dulu diceritakan kepada kita). Di samping itu, informan

memperkenalkan kedua tokoh utama, yaitu Lawuak Mujayia (Ikan Mujair) dan Lawuak Timpiak (Ikan Tongkol), yang masing-masing mewakili jenis ikan yang berbeda.

Ikan tongkol (*E. Affinis*) termasuk dalam kelompok ikan pelagis dan dapat ditemukan di seluruh daerah pantai serta perairan lepas pantai Indonesia, bahkan di seluruh wilayah Indo-Pasifik. Spesies ini dikenal dengan kebiasaan hidupnya yang bergerombol dan berpindah tempat, biasanya terjadi karena pencarian daerah yang kaya akan makanan atau sebagai respon terhadap perubahan suhu yang signifikan (Nuraisyah, 2019:1). Di sisi lain, ikan mujair adalah salah satu spesies ikan yang menjadi penghuni utama di perairan danau. Ikan ini mampu bertahan hidup di lingkungan dengan salinitas tinggi, seperti di danau air asin (Kasmin, 2022:181).

Informan juga menjelaskan habitat masing-masing tokoh ikan. Tokoh Lawuak Timpiak diidentifikasi sebagai ikan yang "hidup di laut" sedangkan Tokoh Ikan Mujayia hidup di batang air (sungai). Gambaran tentang dua tokoh ikan yang tinggal di habitat yang berbeda ini menjadi dasar bagi konflik atau perbandingan yang akan dikembangkan lebih lanjut dalam cerita.

2. Komplikasi

Menurut Zabadi (2014:7) komplikasi adalah bagian cerita yang mengandung masalah atau konflik pertentangan dengan tokoh lain. Komplikasi pada cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau Belalang dan Semut tergambar pada kutipan berikut.

"nyo kan hari kan musim paneh, jadi tibolah kesombongan Bilalang ko samo Samuik. Jadi nan kecek Samuik ka Bilalang " e hari ka musim paneh" kecek Samuik ko. Tu kecek Samuik, e.. elok lah awak persiapan untuak makanan awak. Tu nan kecek Bilalang "e.. ambo pandai e mah" kato si Bilalang ko. Cubo lah nyo pandai tu kironyo nyo cubo bausaho nan samuik iko ko inyo la ado persiapan makannyo."

(hari kan musim panas, jadi datanglah kesombongan Belalang ke Semut. Lalu kata Semut "bagusnya kita persiapkan makanan kita. Lalu kata Belalang "aku pandai saja" kata Belalang. Coba lah dia pandai ternyata dia coba berusaha sedangkan Semut sudah ada persiapan makananya")

Kutipan ini menggambarkan komplikasi yang menandai terjadinya tahap awal konflik. Sebelum konflik tersebut muncul, alur cerita berfokus pada pertemuan antara Tokoh Belalang dan Tokoh Semut. Setelah keduanya bertemu, Tokoh Semut mengajak Tokoh Belalang untuk mencari makanan guna persiapan menghadapi musim panas yang akan datang. Namun, konflik mulai muncul ketika Tokoh Belalang menolak ajakan Tokoh Semut. Ia malah menyombongkan diri dengan berkata, "ambo pandai e mah" (aku pandai saja itu). Komplikasi ini mencerminkan masalah yang timbul akibat sikap sombong Tokoh Belalang yang enggan mendengarkan ajakan atau nasihat Tokoh Samuik untuk mempersiapkan makanan. Di sisi lain, sebelum Tokoh Semut mengajak Tokoh Belalang, ia telah mempersiapkan persediaan untuk menghadapi musim panas.

Pada cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau kedua, cerita singa dan tikus, unsur komplikasi tergambar pada kutipan berikut.

"Jadi, Singo ko nak makan Mancik. A.. jadi, kato Mancik "jan dimakan lo ambo". Sabab Singo ko sedang kenyang,"

(jadi, Singa ingin memakan Tikus, jadi kata Tikus "jangan makan aku". Sebab Singa sedang kenyang)

Kutipan tersebut mengandung komplikasi karena mulai munculnya tahap awal konflik cerita. Sebelum konflik ini terjadi, alur cerita dimulai dengan pertemuan antara Tokoh Singa dan Tokoh Tikus. Konflik mulai terjadi ketika Tokoh Singa berniat memangsa Tokoh Tikus. Akan tetapi, Tokoh Tikus memohon untuk diselamatkan dengan alasan bahwa Tokoh Singa sedang kenyang. Selain itu, komplikasi ini menggambarkan permasalahan yang dihadapi Tokoh Tikus saat terjebak dalam situasi sulit dan berusaha menyelamatkan diri dari ancaman Tokoh Singa. Untungnya, karena Tokoh Singa memang sedang kenyang, akhirnya ia melepaskan Tokoh Tikus.

Unsur komplikasi pada cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau ketiga, cerita ikan tongkol dan ikan mujair terdapat pada kutipan berikut.

"a.. jadi, batamu la Mujayia ko jo si Timpiak ko perbatasan lawuik jo batang ayia kan, jadi... si Mujayia ko maambuang ambuang di tang ayia ko tadi, nyo sapo di Timpiak ko kan, "oi Mujayia, mangapo lo ma ambuang ambuang tu gadang ati mode ma" cek nyo lo, "a iyo a" cek nyo lo, "apo kaba timpiak" kecek nyo kan, "a.. ndak do cek e aa magak a e gadang hati de" kecek Timpiak ko lo, "lai talok Mujayia ke main e a ka lawik mbo ko" kecek e kan, "a.. cubo lu nye" cek nyo lo, a si Timpiak lai talok lo pai ka kenyak kan ka tampek apo ko ka tampek tang ayia ko ko a pai baghanang "cubo lo ha" cek nyo lo, a jadi, kecek si Timpiak ko ko kan, a.. nyo cubo la di Mujayia ko tadi, "a.. yo Timpiak a jadi la pai la mbo ka a ka lawik ang tu", pai la Mujayia ko baghanang nyo, baghanang ghanang nyo di e lawik ko tadi, gadang gadang ati nyo di lawik ko tadi, lawik ma gadang ma a lawe, a jadi, "la bakpo Timpiak" kecek si Mujayia ko kan a "mbo la pai ka kenyak a baghanang ghanang a, a kini Timpiak lo lai pai ka tampek ambo ka batang ayia ambo lai baghanang ghanang", "jadi tanang la" kecek nyo, "sudah tu ambo pai keen lai ma" nan kecek si Timpiak ko,"

(Jadi, bertemulah Mujair dengan Tongkol di perbatasan laut dan sungai. Jadi, Mujair sedang bersenang-senang di sungai, Tongkol menyapa, "hai Mujair, ngapain bersenang-senang besar hati sepertinya" kata dia, "iya nih" katanya, "apa kabar Tongkol" katanya kan, "tidak ada katanya besar hati sekali sepertinya". Kata tongkol, "apakah mampu hidup di laut saya" katanya, "coba dulu" katanya, "Tongkol mampu tidak pergi kesini ke tempat sungai pergi berenang coba lah" katanya, "baiklah" kata tongkol, dicobalah oleh Mujair, "baiklah tongkol pergi aku ke laut kamu itu", pergilah Mujair berenang dia, berenang renang di laut tadi, senang hatinya di laut tadi, laut luas, "bagaimana tongkol?" kata Mujair, "aku sudah pergi kesini berenang renang, sekarang Tongkol yang pergi ketempatku ke sungaiku berenang renang", "baiklah" katanya, "setelah itu aku yang pergi kesana kata tongkol")

Kutipan tersebut menggambarkan unsur komplikasi karena mengandung tahap awal munculnya konflik cerita. Konflik yang terjadi pertentangan antara Tokoh Mujair dan Tokoh Tongkol ketika bertemu di perbatasan antara laut dengan sungai. Pada momen itu, Tokoh Tongkol dengan penuh kesombongan menantang Tokoh Mujair untuk berenang di laut yang merupakan habitatnya.

3. Resolusi

Menurut Zabadi, dkk. (2014:7) resolusi adalah bagian kelanjutan dari komplikasi yang berisi penyelesaian masalah atau konflik. Unsur resolusi pada cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau pertama tergambar pada kutipan berikut.

"A.. nan Bilalang la pai mencari kironyo dek kesombongan Bilalang, a iyo nyo cubo bausaha mencari lo, kironyo apo lai persiapan Samuik lah ado ko ma. A tu dek kesombongan Bilalang ko. Bilalang ndakdo dapek makanan nan Samuik lah ado persiapannya ma. A itu kesombongan Bilalang namonyo. Itulah sebuah singkatan o.. carito tu mah"

(A.. Si Belalang pergi pula mencari kiranya karena kesombongan Belalang, a.. iya dia coba berusaha mencari juga. Kiranya, apalagi persiapan Semut sudah ada pula. A.. karena kesombongan Belalang itu, Belalang tidak dapat makanan yang Semut sudah ada persiapannya. A.. itulah kesombongan Belalang namanya. Itulah sebuah ringkasan o.. ceritanya.)

Kutipan tersebut merupakan resolusi karena mengandung tahap penyelesaian konflik. Kutipan tersebut tergambar kesombongan Tokoh Belalang yang menolak ajakan Tokoh Samuik tentang pentingnya mempersiapkan makanan pada musim panas. Akibat kesombongannya, Tokoh Belalang tidak memiliki persediaan makanan, sementara Tokoh Semut telah siap menghadapi musim panas dengan persediaan makanan yang cukup. Konsekuensi yang akan diterima oleh Tokoh Belalang adalah kematian karena tidak memiliki makanan ketika musim panas dan jika keluar pada saat itu akan membuat diri mati kepanasan. Unsur resolusi pada cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau kedua terdapat pada kutipan berikut.

"jadi kebetulan Singo ko laghi, laghi tajaghek di jaghiang, jadi nyo tolong lo di Mancik."

(jadi kebetulan Singa ini lari, lari terjatoh oleh jarring, jadi ditolonglah oleh Tikus)

Kutipan tersebut menggambarkan resolusi karena mengandung makna tahap penyelesaian konflik cerita. Tokoh Singa terjebak dalam jaring, lalu kemudian Tokoh Tikus menolong membebaskannya. Sikap Tokoh Tikus ini merupakan balas budi karena Tokoh Singa pernah menyelamatkan dirinya.

Unsur resolusi pada cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau ketiga terdapat pada kutipan berikut.

"Jadi, pai la Timpiak ko ka batang ayia ko lo cubo lo ma di Timpiak ko, apo lai, tagangok tagangok ala mati."

(jadi pergilah Tongkol ini ke Sungai, setelah dicoba apa lagi, terengap-engap sudah mati)

Kutipan tersebut menggambarkan penyelesaian dari konflik yang terjadi antara Tokoh Lawuak Timpiak dengan Tokoh Mujayia. Tokoh Mujayia menerima tantangan Tokoh Lawuak Timpiak dengan syarat ia juga harus berenang di lingkungan Tokoh Mujayia. Namun, akibat kesombongan Tokoh Lawuak Timpiak. Ia mengalami nasib naas sebab sungai tempat Tokoh Mujayia berair tawar. Lawuak Timpiak mati karena tidak bisa bernapas

4. Koda

Menurut Zabadi (2014:7), koda merupakan bagian terakhir dalam struktur teks cerita fabel. Di dalam koda ini terdapat perubahan yang dialami oleh tokoh serta pelajaran yang dapat diambil dari cerita tersebut. Pesan moral yang disampaikan oleh pengarang menjelaskan secara lebih mendalam mengenai struktur teks cerita fabel, yang memuat tindakan yang dilakukan oleh tokoh dan pelajaran yang bisa dipetik dari cerita. Salah satu contoh koda pada cerita rakyat fabel klasik dari masyarakat Minangkabau pada cerita Belalang dan Semut seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

"Maknanyo dek kesombongan Bilalang lah tibonyo. Dalam hiduik ko, awak ndak buliah sombong mode nan Bilalang doh. Awak ko dalam hiduik ko harus bausaho dulu, untuak masa depan awak, untuak supaya dapek mancaghi iduik makan. Alah mah"

(Maknanya akibat kesombongan Belalang lah tibanya. Dalam hidup ini, kita tidak boleh sombong seperti Belalang itu. Kita ini dalam hidup ini harus berusaha dulu untuk masa depan kita, untuk supaya dapat mencari hidup makan. Sudah itu.)

Kutipan tersebut mengandung pesan moral yang terdapat dalam cerita. Koda yang ditemukan adalah sikap sombong akan berujung pada akibat yang buruk. Dalam hidup, seseorang diharuskan untuk bekerja keras demi masa depan dan mencari nafkah, jangan seperti Tokoh Bilalang. Pada kutipan itu, informan juga menyampaikan ungkapan "alah mah" (selesai itu) sebagai penegasan bahwa cerita tersebut telah selesai. Unsur koda pada cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau kedua terdapat pada kutipan berikut.

"A.. jadi itula kesimpulan, kalau awak kini nyo tolong di uhang, bisuak awak akan bisa lo manolong uhang."

(A.. jadi begitulah kesimpulan, kalau kita ditolong orang, kita akan bisa menolong orang.)

Kutipan tersebut mengandung pesan moral (amanat cerita) yang berharga bagi pendengar. Pesan itu berupa jika seseorang mendapat bantuan dari orang lain, pada suatu saat orang tersebut akan memiliki kesempatan untuk membantu orang lain. Penutup cerita ini menekankan pentingnya saling tolong-menolong dalam menjalani kehidupan. Unsur koda pada cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau ketiga terdapat pada kutipan berikut.

A itu la nak carito ko isitila ko awak sebagai manusia ko kan, jan sampai awak nan gadang, uhang tu nan ketek, jan sampai la awak marandan uhang nan ketek tadi, a menyepelan uhang awak tu ndak bulia awak. Lun tantu uhang nan ketek ko de antah nyo ntah baapo ntah nyo tinggi lo pado awak uhang nan gadang ko kan, a itu la caritonyo." (Begitulah ceritanya nak istilahnya kita sebagai manusia ini, jangan sampai kita yang besar, orang yang kecil, jangan sampai kita merendahkan orang yang kecil tadi, kita tidak boleh menyepelakan orang. Belum tentu orang yang kecil entah bagaimana dia lebih tinggi daripada kita orang yang besar ini, begitulah ceritanya.)

Kutipan tersebut mengandung pesan moral yang mengingatkan pendengar cerita agar tidak merendahkan atau menganggap remeh orang lain. Perilaku sombong itu akan membahayakan diri sendiri karena belum tentu seseorang yang direndahkan itu lemah. Cerita ini memberikan pelajaran berharga tentang betapa pentingnya menghargai setiap individu tanpa memandang status atau kedudukan mereka. Di samping itu, sikap sombong harus dijauhkan dari diri sehingga tidak mudah meremehkan orang lain.

B. Fungsi Sosial Cerita prosa rakyat dongeng fabel klasik minangkabau di Nagari Pasar Lama Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan

Menurut Semi (dalam Sari, 2024:19-20), karya sastra memiliki berbagai fungsi sosial yang penting. Pertama, menghibur; karya sastra diciptakan dengan tujuan untuk menyajikan rangkaian bahasa yang indah dan merdu. Kedua, mendidik; melalui karya sastra, kita dapat memetik pelajaran berharga dalam kehidupan, termasuk nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama. Ketiga, mewariskan; karya sastra berfungsi sebagai alat untuk meneruskan tradisi suatu bangsa dengan cara yang positif. Keempat, jati diri; karya sastra berperan sebagai medium di mana nilai-nilai kemanusiaan dipelihara dan disebarluaskan, khususnya di tengah perkembangan pesat sains dan teknologi yang dialami saat ini. Berdasarkan wawancara dengan informan, diperoleh beberapa fungsi sosial cerita sebagai berikut.

1. Menghibur

Menurut Informan cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau di Nagari Pasar Lama Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan berfungsi untuk menghibur. Hal tersebut dapat dibuktikan pada Cerita Udang Mutiara seperti kutipan berikut.

"kigho nyo masuak ka dalam lubang hiu salubang hiduang hiu, a.. mangecek "gadang lawuak lei" kecek Udang tadi "masuak lubang iduang mbo istirahat a" ", a basin la lawuak Hiu tadi "Ccaa....." kato Hiu, a.. tacampak la Lawuak Udang tadi a e Udang Mutiara tadi ei tahampe ka batu kaghang"

(kiranya ia masuk ke lobang hidung Hiu, "besar sekali ikan ini" kata udang. "Masuk aku dalam lobang hidungnya untuk istirahat". Bersin lah Ikan Hiu "Ccaa..." kata Hiu, telempar lah Ikan Udang Mutiara tadi ke batu karang)

Kutipan tersebut memperlihatkan fungsi menghibur karena di dalamnya terdapat dialog yang menimbulkan kelucuan. Ketika informan menggambarkan reaksi hiu yang bersin ("Ccaa..."), hal ini berhasil menciptakan suasana yang lucu dan dapat menghibur pendengar.

2. Mendidik

Menurut informan cerita fabel juga berfungsi mendidik seperti pada Cerita Belalang dan Semut. Berikut kutipannya.

"Awak ko dalam hiduik ko harus bausaho dulu, untuak masa depan awak, untuak supayo dapek mancaghi iduik makan"

(Kita dalam hidup ini harus berusaha, untuk masa depan kita untuk supaya dapat mencari makan untuk hidup).

Kisah dalam fabel ini mengajarkan generasi muda perihal nilai-nilai penting dalam kehidupan yang harus disadari. Nilai-nilai itu antara lain adalah seseorang harus berusaha dan bekerja keras untuk masa depan dan wajib memenuhi kebutuhan hidup. Sikap sombong dan pemalas jangan dipelihara dalam diri karena akan menyebabkan kerugian pada diri sendiri, seperti yang dilakukan oleh Tokoh Bilalang. Pesan moral yang terkandung dalam fabel Belalang dan Semut menunjukkan pentingnya kerja keras untuk masa depan. Dalam cerita tersebut, kesombongan Belalang berujung tidak mendapatkan makanan, sedangkan Semut, yang telah mempersiapkan segalanya dengan baik, bisa menikmati hasil kerja kerasnya.

3. Mewariskan

Informan juga menuturkan bahwa cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau di Nagari Pasar Lama Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan berfungsi untuk mewariskan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan cerita fabel Ikan Tongkol dan Ikan Mujair berikut.

Carito nyo ado di jaman a niniak niniak wak dulu bacarito nyo ka awak kan, a.. jadi, nyo bacarito a..

(ceritanya ada di zaman nenek-nenek saya dulu bercerita ke saya, A.. jadi dia bercerita)

Kutipan tersebut menyatakan bahwa cerita rakyat berupa dongeng fabel klasik dari masyarakat Minangkabau di Nagari Pasar Lama, Kecamatan Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan memiliki peranan penting dalam proses pewarisan budaya. Cerita-cerita ini diwariskan secara turun-temurun oleh para orang tua kepada generasi yang lebih muda. Namun, cerita fabel itu sekarang semakin dilupakan. Dalam konteks ini, sangat penting untuk melestarikan cerita fabel klasik tersebut agar tidak hilang ditelan waktu agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat terus disampaikan sebagai pengingat bagi generasi muda di masa depan.

4. Jati diri

Fungsi sosial terakhir menurut informan adalah cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau di Nagari Pasar Lama Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan merupakan wujud untuk jati diri masyarakat pemiliknya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan cerita fabel Singa dan Tikus berikut

"A.. jadi, kato Mancik "jan dimakan lo ambo". Sabab Singo ko sadang kanyang, jadi kebetulan Singo ko laghi, laghi tajaghek di jaghiang, jadi nyo tolong lo di Mancik." dan "A.. jadi itula kesimpulan, kalau awak kini nyo tolong di ughang, bisuak awak akan bisa lo manolong ughang."

(jadi kata Tikus "jangan makan aku". Sebab singa ini sedang kenyang. jad, kebetulan singa ini lari, lari terperangkap jaring, jadi dia di tolong oleh tikus. A..

jadi begitulah kesimpulan, kalau kita ditolong orang, kita akan bisa menolong orang.)

Fabel ini menggambarkan hubungan timbal balik antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap manusia memerlukan manusia lain dalam kehidupannya. Cerita ini mengisahkan tikus yang memohon kepada singa agar tidak memakannya. Permohonan itu diterima singa. Tak disangka beberapa waktu kemudian, ketika Singa terjatuh dalam jaring, tikus menolongnya agar terbebas dari jaring tersebut. Cerita ini memberikan nilai-nilai penting seperti budi baik, rasa terima kasih, dan kesediaan untuk membalas kebaikan yang telah diterima. Hal tersebut merupakan jati diri masyarakat Nagari Pasar Lama agar selalu bersikap baik kepada sesama manusia lain. Di samping itu, sikap saling tolong-menolong juga bagian dari jati diri masyarakat pemilik cerita.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai struktur dan fungsi sosial dari cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau yang ada di Nagari Pasar Lama, Kecamatan Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil.

Pertama, struktur cerita rakyat dongeng fabel klasik ini terdiri dari empat bagian utama. (1) Orientasi, di mana tokoh-tokoh binatang yang terdapat dalam cerita ini meliputi Belalang, Semut, Singa, Tikus, Ikan Tongkol, dan Ikan Mujair. (2) Komplikasi, di mana masing-masing tokoh menghadapi berbagai masalah atau konflik. (3) Resolusi, di mana tokoh-tokoh tersebut menemukan solusi untuk permasalahan yang mereka hadapi. (4) Koda, yang memberikan pesan moral agar tidak meniru perilaku buruk dari binatang-binatang dalam cerita, dan sebaliknya, dianjurkan untuk meneladani sikap baik mereka.

Kedua, fungsi sosial dari cerita rakyat dongeng fabel klasik ini juga terdiri dari empat aspek penting dalam masyarakat. (1) Menghibur, sebagai bentuk hiburan bagi pendengar. (2) Mendidik, yang menekankan pentingnya kerja keras dan persiapan untuk masa depan. (3) Mewariskan, di mana cerita-cerita ini diturunkan dari generasi ke generasi kepada anak-anak dan generasi muda. (4) Jati diri, yang menyoroti nilai budi pekerti, rasa syukur, dan pentingnya membalas kebaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hutomo, S. S. (2019). *Mutiara yang terlupakan, pengantar studi sastra lisan*. HISKI Jawa Timur.
- Irwanto, R., & Gusnia, T. M. (2021). Keanekaragaman belalang (Orthoptera: Acrididae) pada ekosistem sawah di Desa Banyuasin Kecamatan Riau Silip Kabupaten Bangka. *Jurnal Ilmiah Biosaintropis (Bioscience-Tropic)*, 6(2), 78-85.
- Kasmin, K., Nadia, L. O. A. R., & Halili, H. (2022). Karakteristik morfologi dan kelimpahan ikan mujair (*Oreochromis mossambicus*) di Perairan Danau Tailaronto'oge Kapota Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Perairan*, 7(4), 177-188.
- Nuraisyah. (2019). *Produktivitas penangkapan ikan tongkol (Euthynnus affinis) menggunakan purse seine di Perairan Bontobahari Kabupaten Bulukumba dan hubungannya dengan kondisi oseanografi* [Skripsi]. Universitas Hasanuddin.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori pengkajian fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Sari, V. Y. (2024). *Struktur dan fungsi sosial Kanagarian Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok* [Skripsi]. Universitas Negeri Padang.

Shokhif, M. W. (2017). *Singa sebagai inspirasi penciptaan karya kriya kayu* [Skripsi]. Universitas Negeri Surabaya.

Suarman, D. F., Pramila, C., Oktavira, A. I., Putri, A. A., Ananda, C., Wahyuni, Y., & Achyar, A. (2021). Analisis variasi genetik semut pekerja (*Oecophylla smaragdina*) menggunakan teknik RAPD-PCR. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Biologi* (Vol. 1, No. 2, pp. 1131-1138).

Wati, D. P., Ilyas, S., & Yurnadi. (2024). *Prinsip dasar tikus sebagai model penelitian*. Universitas Sumatera Utara.

Zabadi, F. (2014). *Bahasa Indonesia wahana pengetahuan SMP/MTs Kelas VII*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.